

BAB 2

GAMBARAN UMUM ORGANISASI DAN OBJEK KEGIATAN



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan (Sumber GMLS Lebak Selatan 2025)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan komunitas lokal yang bergerak dalam bidang penguatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana di wilayah pesisir Lebak Selatan, Banten [11]. Pembentukan organisasi ini didasari oleh kebutuhan masyarakat untuk memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menghadapi ancaman bencana, terutama risiko tsunami yang menjadi salah satu potensi bahaya di kawasan pesisir tersebut [11]. Dalam pelaksanaan kegiatannya, GMLS melibatkan berbagai pihak melalui aktivitas edukasi, peningkatan pemahaman risiko, serta pengembangan kesiapan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat bencana [10].

2.1.1 Sejarah Pendirian Organisasi

Transformasi dari rasa cemas menjadi aksi nyata menjadi latar belakang utama berdirinya organisasi ini [10]. Momentum tersebut dimulai pada tahun 2014 saat adanya

inisiatif dari aparaturnya lokal yang menyadari besarnya potensi risiko gempa bumi megathrust di selatan Pulau Jawa yang dapat memicu tsunami [10]. Pada tahun 2018, pergerakan ini diwujudkan dengan memulihkan kembali komunitas radio lokal guna membangun jaringan komunikasi darurat antar desa di pesisir Lebak Selatan [10].

Langkah ini kemudian berkembang melalui rangkaian interaksi strategis dengan berbagai elemen, mulai dari instansi pemerintah seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), organisasi kepemudaan U-Inspire Indonesia, hingga civitas akademika Institut Teknologi Bandung (ITB) [10].

Sinergi lintas sektor tersebut menjadi pemantik lahirnya GMLS secara formal pada tanggal 13 Oktober 2020 [10]. Kemitraan dengan ITB dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mendasari penguatan kajian ilmiah yang dimulai sejak awal tahun 2021 untuk mendukung program keselamatan publik berbasis data [11].

2.1.2 Visi dan Misi Organisasi

Visi dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah mewujudkan masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh menghadapi potensi bencana alam [13]. Untuk mencapai visi tersebut, misi yang dijalankan oleh organisasi meliputi [10]:

1. Menyusun dan mengelola basis data kebencanaan yang valid dan menyeluruh untuk landasan program.
2. Mengembangkan jejaring kemitraan dengan sektor pemerintah, korporasi swasta, dan lembaga kemanusiaan.
3. Menyelenggarakan edukasi mitigasi kebencanaan secara masif dan berkelanjutan.
4. Menumbuhkan kesiapsiagaan kolektif dalam menghadapi ancaman bencana alam.

5. Merekayasa jaringan komunitas lokal yang tanggap dan responsif saat terjadi situasi darurat.

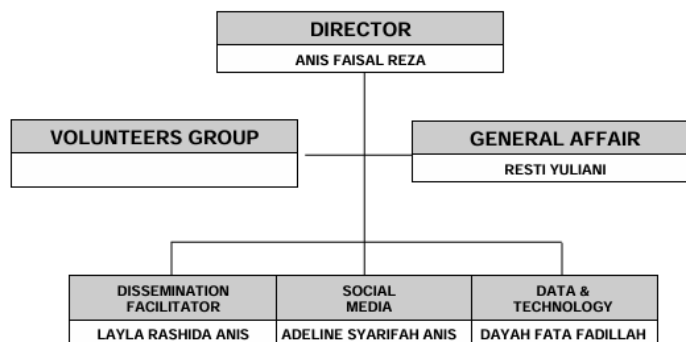
2.1.3 Semboyan (Motto) Organisasi

GMLS mengadopsi prinsip moral kuno melalui motto “Ne Periculum Neglexeris” yang bermakna “janganlah engkau mengabaikan bahaya” [10]. Semboyan ini berakar pada filosofi Romawi kuno mengenai prudentia (kebijaksanaan praktis) dan providentia (pandangan ke depan), yang menekankan bahwa meremehkan suatu risiko di kawasan rawan bencana merupakan kesalahan yang fatal [10].

2.1.4 Bidang Kegiatan dan Produk

Sebagai organisasi berbasis komunitas, GMLS bergerak secara integratif pada empat fase manajemen bencana yang meliputi tahap mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan [14]. Selain itu, GMLS memfasilitasi program pemenuhan 12 indikator Tsunami Ready dari UNESCO-IOC, yang bertujuan memperkuat kapasitas struktural dan kultural masyarakat pesisir terhadap ancaman gelombang tsunami [12, 14].

2.2 Struktur Organisasi



Gambar 2.2 Struktur Organisasi GMLS

Struktur organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) disusun berdasarkan fungsi kerja divisi yang ringkas namun efektif dalam menjalankan berbagai program mitigasi bencana [10]. Per tahun 2025, komponen organisasi ini digerakkan secara kolektif oleh lima anggota inti dan relawan dari berbagai latar belakang [10]. Pembagian organisasi ini berfokus pada peran dan tanggung jawab fungsional setiap unit divisi kerja tanpa melibatkan nama individu maupun identitas personal jabatan di dalam lembaga [10]. Fungsi dan tanggung jawab dari masing-masing unit kerja organisasi GMLS adalah sebagai berikut [10]:

Unit Pimpinan Eksekutif (*Director Component*)

Kebijakan dan Strategi

- Menyusun rencana program jangka panjang.
- Memperkuat kapabilitas ketahanan komunitas.
- Mengoordinasikan kolaborasi pentahelix serta kemitraan strategis dengan lembaga nasional maupun internasional.

Pengawasan Program

- Memastikan pemenuhan standar *Tsunami Ready*.

- Memantau efektivitas implementasi seluruh program ketahanan bencana di lapangan.

Manajemen Krisis

- Memimpin koordinasi respons darurat.
- Mengelola alokasi logistik dan sumber daya manusia pada saat terjadi situasi darurat bencana.

Divisi Operasional dan Administrasi (*General Affair*)

Administrasi

- Mengelola inventaris logistik darurat.
- Melakukan pemeliharaan peralatan evakuasi.
- Mendokumentasikan seluruh data kegiatan untuk keperluan pelaporan kepada mitra kerja.

Operasional

- Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan rutin yang mencakup edukasi dan pelatihan mitigasi.
- Memastikan kesiapan infrastruktur informasi publik serta peta evakuasi di lokasi-lokasi strategis.

Divisi Fasilitator Diseminasi (*Dissemination Facilitator*)

Edukasi dan Sosialisasi

- Menyusun modul edukasi kebencanaan yang mengkombinasikan pengetahuan lokal dan ilmiah.
- Menyelenggarakan lokakarya serta simulasi evakuasi secara berkala bagi masyarakat.

Penguatan Kapasitas

- Melatih relawan dalam teknik evakuasi mandiri dan pertolongan pertama.
- Mengembangkan metode komunikasi risiko yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Divisi Kampanye dan Komunikasi (*Social Media*)

Media Digital

- Memproduksi konten kreatif edukasi kebencanaan pada berbagai platform media digital.
- Menyebarluaskan informasi peringatan dini secara *real-time*.

Hubungan Masyarakat

- Mengelola komunikasi dengan media massa.
- Membangun kolaborasi aktif dengan tokoh lokal maupun penggerak komunitas (*influencer*).

Divisi Teknologi dan Data (*Data & Technology*)

Pemetaan

- Mengembangkan analisis risiko berbasis *Geographic Information System* (GIS) untuk memetakan tingkat kerentanan wilayah geografis dan kepadatan penduduk.

Sistem Peringatan Dini

- Mengoperasikan sistem pemantauan gempa bumi dan tsunami secara berkelanjutan selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu (24/7).
- Memanfaatkan teknologi *drone* untuk melakukan pemantauan visual di lapangan.

Kelompok Pendukung Lapangan (*Volunteers Group*)

Implementasi

- Membantu pelaksanaan teknis program pada seluruh divisi.
- Bertindak sebagai penolong pertama (*first responder*) pada saat kondisi darurat.
- Memastikan inklusivitas program mitigasi dengan menjangkau rumah tangga rentan.

2.3 Deskripsi Objek Kegiatan

Objek kegiatan tempat pelaksanaan program Humanity Project ini difokuskan pada kawasan pesisir Lebak Selatan, dengan lokus utama di Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten [11]. Secara geografis, wilayah ini berada di pesisir selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, menjadikannya sebagai kawasan dengan tingkat kerawanan tinggi terhadap ancaman gempa bumi tektonik dan tsunami akibat aktivitas zona subduksi megathrust Selat Sunda [11].

Karakteristik

topografi wilayah objek terdiri atas dataran rendah pesisir yang menjadi pusat pemukiman warga, serta kawasan perbukitan dan lereng di sisi utara yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap bencana tanah longsor saat musim hujan dengan intensitas curah hujan tinggi [6].

Masyarakat di wilayah objek kegiatan memiliki karakteristik sosial pedesaan pesisir dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan, petani, dan pedagang kecil [10]. Secara demografis, populasi penduduk tersebar di berbagai tingkat wilayah RT/RW dan mencakup kelompok rentan kebencanaan seperti lanjut usia (lansia), balita, ibu hamil, serta penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan mobilitas mandiri [1]. Dari

aspek psikologis sosial, tingkat kesadaran warga terhadap risiko bencana pada awalnya relatif rendah akibat keterbatasan akses informasi ilmiah [10].

Namun, melalui intervensi edukasi kebencanaan, pelatihan simulasi evakuasi, dan pemenuhan sarana fisik yang difasilitasi oleh GMLS secara berkelanjutan, masyarakat di wilayah ini telah mengalami transformasi menjadi komunitas yang tangguh bencana [10]. Keberhasilan tata kelola sosial dan kesiapsiagaan komunitas ini dibuktikan dengan pencapaian sertifikasi internasional Tsunami Ready dari IOC-UNESCO pada November 2022, menjadikan Desa Panggarangan sebagai komunitas panutan mitigasi pertama di Provinsi Banten [12, 14]. Pelaksanaan program di objek ini didukung oleh kemitraan akademis, termasuk Universitas Multimedia Nusantara (UMN), untuk mengintegrasikan data kependudukan manual ke dalam visualisasi spasial geospasial guna mengoptimalkan perencanaan evakuasi taktis di lapangan [15].

Program Kerja GMLS

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan organisasi masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami di wilayah Lebak Selatan. Dalam menjalankan perannya, GMLS memiliki berbagai program kerja yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat, meningkatkan kapasitas mitigasi bencana, serta menciptakan lingkungan yang lebih siap dan tangguh terhadap ancaman bencana.

Program kerja GMLS secara umum terbagi menjadi dua fokus utama, yaitu **Tsunami Ready Program** dan **Community Resilience Program**. Kedua program tersebut dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses mitigasi bencana melalui edukasi, pelatihan, kolaborasi, serta penguatan sistem kesiapsiagaan.

1. Tsunami Ready Program

Tsunami Ready Program merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana tsunami. Program ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti edukasi mitigasi bencana, pemetaan wilayah rawan bencana, penyediaan informasi jalur evakuasi, serta pelaksanaan simulasi tanggap darurat.

Melalui program ini, masyarakat diberikan pemahaman mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana. Selain itu, GMLS juga berperan dalam membantu masyarakat memahami sistem peringatan dini tsunami (Early Warning System) agar informasi terkait potensi bahaya dapat diterima dan ditindaklanjuti secara cepat.

Kegiatan simulasi evakuasi juga menjadi salah satu bagian penting dalam program ini. Simulasi dilakukan untuk melatih kesiapan masyarakat dalam menentukan tindakan yang tepat ketika terjadi gempa bumi yang berpotensi menyebabkan tsunami. Dengan adanya latihan secara berkala, masyarakat diharapkan mampu melakukan evakuasi secara mandiri, cepat, dan terorganisir.

2. Community Resilience Program

Community Resilience Program merupakan program yang berfokus pada pembangunan ketahanan masyarakat melalui pemberdayaan, pendidikan, dan penguatan hubungan antaranggota komunitas. Program ini tidak hanya berorientasi pada kesiapan menghadapi bencana, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk tetap berkembang dan bangkit setelah terjadi bencana.

Salah satu bentuk kegiatan dalam program ini adalah peningkatan literasi dan edukasi masyarakat, termasuk program Rumah MARIMBA (Mari Membaca) yang bertujuan untuk membangun budaya belajar bagi anak-anak di wilayah Lebak Selatan. Selain meningkatkan kemampuan literasi, kegiatan tersebut juga menjadi media untuk mengenalkan pengetahuan mengenai mitigasi bencana sejak usia dini.

Selain itu, GMLS juga melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pembentukan relawan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga kebencanaan, perguruan tinggi, dan organisasi lainnya. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai risiko bencana.

3. Peran GMLS dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Melalui berbagai program kerja yang dijalankan, GMLS memiliki peran penting dalam membangun budaya sadar bencana di masyarakat Lebak Selatan. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penanganan ketika bencana terjadi, tetapi juga menekankan aspek pencegahan dan kesiapsiagaan.

Keberadaan GMLS menunjukkan bahwa mitigasi bencana tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Dengan adanya edukasi, pelatihan, dan kerja sama yang berkelanjutan, masyarakat diharapkan mampu menjadi komunitas yang lebih mandiri, adaptif, dan tangguh dalam menghadapi ancaman bencana di masa depan.

